

Kaset II side A

... yaitu tahanan militer termasuk tahanan politik, tahanan kriminal ada kurang lebih dua tahun, di kereta kita tipu menipu maklum rakyat kecil begitu ada kondektur datang masuk ke wc jadi seperti itu dan ada sahabat papi kalau tiap datang ke jakarta mampir nanti di kasih biaya untuk mami kalau gak salah 5000 rupiah tiap bulan itu pak jadi saya masukan ke kaos kaki, gak hilang amanat pak mukni

Ada kejadian bahwa pada waktu seperti itu hanya kirim uang maksud kirim uang buka untuk apa-apa untuk beli sabun, papi bilang waktu ketemu besok, mana uang yang dikirim kan udah itu, itu mah sirop yang ada, jadi memang apa budaya penjaga sipir seperti itu aya tibaheulana, gak ada yang dibicarakan hanya seperempat jam itu yang berkesan itu tukar menukar surat jadi bawa surat dari mami saya serahkan ke papi dan papi memasukan surat ke saku baju saya satu lagi dan dijaga terus, satu-satunya seperti itu, beritanya disitu, sudah disiapkan termasuk kertas kosongnya untuk berikutnya.

Kan itu bawa surat kumaha, kirim surat ke makodim itu pakai kereta malam, ya ceritanya seperti itu waktu itu di kramat raya, hapal tidak jalan di jakarta, ya itulah karena ditempuh oleh kondisi jadi hapal Katanya sih menurut almarhum bilang, jangan takut naik bisa saja ke lapangan banteng, jadi itu saja patokannya pasti ketemu,

Ya biasa saja kita juga tidak bisa ngobrol banyak dengan itu kita gak bisa ngobrol kumaha di rumah, jadi yang biasa-biasa yang normal saja, yang di dalam itu gembira-gembira saja, karena di jamin, ya itu tahun 65, jadi dua tahun di budi utomo kemudian ke madiun 3 tahun, balik lagi pada saat G30S (G30SPKI pen) itu ke budiutomo juga langsung ke jalan keagungan di kota kalau di jakarta sudah kumpul semua dengan tahanan politik pada saat itu, kalau di Madiun ada 8 orang plus RMS 2 orang, bukan sumokil, karena kalau sumokil ketemu di budi utomo. Kawilarang itu mau memberantas permesta, tahu-tahu Kawilarang di hutan dengar suara yang zikir, terus di dederet (ditembak pen) terus saja saya semua dengan peluru dan bom tidak takut tapi dengan suara itu saya takut jadi masuk dengan rombongan pak Natsir, dia juga masuk ke hutan dengan Bapak cari permesta dengan anak-anak mahasiswa kedokteran ikut, banyakan yang ikut bekas menteri-menteri saja katanya kalau ada tentara datang dia sedang kumpul, pak tentara 50 meter lagi terus siap oke ini awan nutup terus masuk bisa naik ke atas, kalau sudah tidak ada awan turun lagi, jadi selama 4 tahun tidak ada yang ketemu dengan tentara, tentara tidak ketemu saja, Ibu membantu menyediakan ember baskom perabot-perabot untuk keperluan bapak-bapak, permesta itu kita juga terus ikut, permesta itu model DI, kang Iing mungkin ada yang lebih menarik lagi, ya semua ditempa dari pengalaman papih, jadi akhirnya mendewasakan saya sebagai anak tidak boleh sedih tidak boleh apa namanya banyak mengeluh karena dengan sedih kata papih lebih baik sudahlah terima apa adanya ditanya kapan papih keluar, nanti kalau ada revolusi pasti akan keluarmah yang menarik lagi papih itu disuruh jadi lurah para penghuni tahanan yang notabena para penghuni tahanan itu dari macam-macam itu ya, macam-macam kasus pembunuhan dan segala macam dan di situ sutan sahrir di budi utomo saya pernah melihat ke dalam diselundupkan ke dalam karena memang masih pendek waktu itu jadi lima orang saya ditengah jadi lima orang itu ke dalam bawa makanan masukin dulu baru

keluar lagi, rupanya ada taktik tersendiri untuk itu karena pada saat dipanggil itu gak tahu ada yang besuk, surat itu lupa, makanya nganter dulu makanan ke dalam baru mengantar surat, jadi ada taktik tersendiri, jadi kamarnya sutan sahrir itu dipinggir apa ya kamar mandi jadi dingin, padahal sutan sahrin itu pejuang tapi ditempatkan di situ sehingga penyakit seperti darah tinggi itu gak bisa bicara gak bisa jadi berobat kesana hanya belajar bicara, dan satu lagi ada kiayi mansur yang dia ditahan lalu dimasukin ke rumah sakit jiwa tentara itu, kh mas mansur jadi dia tidak sakit jiwa Cuma dimasukin kesana, ya dari tokoh masyumi juga jadi tahan itu seperti konfrensi saja, jad ada tahanan yang disersi seperti kolonel, apalah yang semua gila pangkat. Lalu pindah ke Madiun, di madiunpun saya yang mengurus surat besuk kemudian besuk kebetulan kakak nih lebih banyak berontak di luar dengan kondisi keadaan di luar ini yang ngurus rumah mamih, surat besuk segala macam awalnya dimadiun bisa dikunjungi dan bisa diberi penginapan di dalam itu saya, jadi kalau datang kesana siang datang ke sana sudah malam, saya tidak tahu saya datang saja ke sana ritmnya masuk yang normal oleh komandaannya tidur sini, yang lain kok bisa akhirnya bisa saja, satu penjara dikosongkan ada empat blok yang blok lain bukat kesehatan blok yang lain untuk kasus yang lain, jadi tiga tahun di madiun ada kasus G30S baru ke jakarta lagi.

Pengalaman ibu waktu dikenalkan di sini tidak diberi tidak ada pemasukan di kantor agama disetop tidak diberi dari kantor, tidak ada yang datang anak-anak kalau pun pagi mau makan tidak ada beras gak ada uang, anak-anak sekolah di jalan sabang, sampai pulang dari sekolah minta makan belum ada apa-apa tapi ibu tidak sedih tidak punya apa-apa, kalau mati bapak itu meninggal membela, jadi tidak takut mati tidak takut kelaparan ini cobaan, coba saja kita itu manusia, binatang kecil saja Allah memberi makan, memberi hidup, ini hanya cobaan saja untuk kita, hanya sebentar, nanti ada rizki, itu saja jadi tidak ada prihatin gitu, tidak punya beras, tidak punya uang,

Keluarga besar mamih sepuluh semua, disuruh tidur itu di kursi depan, di ruang tamu untuk laki-laki, terus kalau subuh jam 4 sudah dibuka bajunya da bade nyeuseuh, soalnya anu sakolana tebih di pasir kalilki, sareng papah ti janten tos beres, tos nyangu, pengalamannya sama papih, mau besuk ke madiun saya ngais dudi 3 taun baru kelas lima SD terus nyepengan susi, ke kereta api anjlok di cicalengka, ngalih sagala dicandak, kabayang kereta barang,

Yang menarik sama papih, abdi ti kelas 2 SD ngalereskeun murangkalih karena mamih teu gaduh pembantu, sadayana Ibu isa bagean ngagosok kamar mandi, bagi-bagi ari pemeugeut mah hentue.

Pengalaman sareng papih tahun 83 di mekkah, abdi nyeuseuh acuk pun raka (pun lanceuk pen) nyeuseuhan acuk wae, teras abdi bade angkat di aropah bade ka mina, teu kiat sadintenan dina beus ti subuh dugi ka subuh deui dugi ka hoyong micuen kamana, saur papih dina keresk wae didinya di mobil abdi dipaprin tisu, begitulah pengalaman he he he he.

Pun lanceuk itu kalau di mobil biasa, tetapi kalau turun dari mobil pingsan, aneh itu setiap itu, di mobil mah biasa ngobrol, pas turun pingsan,

Kang hawe bu isye mah ibu asrama, subuh-subuh jendela dibuka baju keluarga, jam sudah dibuka, beliau pengganti ibu, dulu belum punya pembantu, sampai sekarang tukang masak, rumah dari dulu kieu, mung pengkuer kapungkur mah taman tangkal jambu sareng kolam ikan suka diberi dan ada hayam pang galaknya, kalau ada yang mengambil jambu tidak bilang akan dikejar ayam itu, baturna anjing ieu hayam, jadi jaman belanda (perumahan belanda) mung sakieu kaditumah taman, upami bagian depan teu dirobih teu kengin ku bandung heritage,

ka pungkur bapak sok diancam ku Imron, jamannya islam jamaah Bapak tidak tahu, tadinya kamar kerjanya di payun jadi dipangdameilkeun di pengkeru di luhur, untuk keamanan, muhun taman, basa eta dudi sok ngojay sareng mujaer.

Mamat : Sebetulnya pak Mutaqein itu kita tidak banyak pengalaman, tapi seperti ada tetapi seperti tidak ada, Pak Muttaqien itu dari subuh, pulang kuliah subuh sudah banyak tamu, kemudian ke Unisba, janji di Unisba, jadi yang akan ketemu bapak ngantri di Unisba, yang paling berkesan, sering dateng di Unisba, pada saat itu saya ingin lepas dari pegawai negeri, karena melihat situasinya tidak cocok dan itu selaku diskusi, papih juga kan keluar dari depag, papih gak ngomong apa-apa, papih juga keluar dari depag, ya sama, papih juga tidak cocok, mumpung masih muda, cobalah setahun lagi, terus itu, setiap tahun, sampai meninggalnya, jadi semua keluarga amanat setahun lagi sampai saya pensiun, jadi itu pengalaman yang paling ini (mengesankan pen),

Terus ketika didesek dari kantor, juga papih nomor 3 digolkar, dimana waktu itu kan partai ada tiga, papih di golkar, ya, di p3, ya, di PDI ya itu papih justru ketika kampanye seperti saat ini papih stop ceramah tidak apa lebur, jadi ketika pemilu kesempatan untuk papih kita ke puncak, ke ciateur, itu full sampai beres pemilu, selesai pemilu baru pulang kadang-kadang minggu nongkrong seharian jadi khusus untuk keluarga, terus ya yang berkesan lagi ketika menyuruh menikah kepada saya, geus gede, sok papih aya jodo di Unisba, itu pada saat papih di kairo, di rusia, di beberapa negara, tetapi ketika ketemu, gak pernah dan gak ada waktunya yang ia seperti setelah meninggal sepertinya masih ada, ya sehari-harinya jadi kita kadang-kadang suka sirik sama orang lain, jeung bapa kumaha ya memang begitulah, berjuang, kunaon pih teu jadi menteri wae sekalian, teu jadi menteri, kan mimpin di MUI, kaditu kadieu, atuh hayang mobil, saya waktu turun dari pesawat tuh ada mobil, tingali jadi tidak pernah berbicara masalah harta, jadi asal cukup we, asal aya, itu yang diterapkan pada anak-anaknya, mungkin karena anak pinineungeun, jadi diajak terus, dan alhamdulillah kalau mendengar ceramah-ceramahnya suka nerap dan sikap juga buat saya.

Barangkali ada yang tertinggal tertulis juga ya tidak apa-apa ya kang hawe, seperti ini, kita dapat lagi diskusi lebih banyak mangga ceu ifa latifah anak nomor 6

Ifa Latifah : Cerita suka duka saja, sukanya barangkali saya paling seneng kalau misalnya waktu papih dimadiun saya SD kan paling seneng itu kalau kemadiun diajak besuk, karena giliran bulan ini siapa, bulan depan siapa pada waktu itu sering-seringnya sama mamat kalau ke madiun, alhamdulillah saya tidak tahu suasana kamar, tapi paling tahu

suasana ini blok A, blok B, apa yang paling kecil tempat penyiksaan, kadang-kadang tengah malam lari ke kali makanya, insya Allah kita reuni ke madiun jadi saya paling senang kalau diajak pergi, ke madiun dan kalau sampai di madiun juga gak pernah ngobrol gak pernah apa, yu uang naik kuda, yu urang ini, ngobrol yang khusus gak pernah,

Terus kalau dukanya paling saya kalau pulang sekolah teman-teman dijemput orang tua, tetapi saya tidak pernah dijemput orang tua, pas sudah keluar dari penjara, pernah sekali dijemput orang tua, bangga sekali, pake intala, yang namanya bangga sekali, nah itu gak tahu pokoknya terakhir papih keluar dari tahanan yang saya ingat itu ke sabang.

Papih tidak pernah menanyakan raport, ada merah tidak, sampai sekarang tidak menanyakan, walaupun ada merah gak pernah marah, ya udah, boro-boro, terus sampai mana,.... Pokoknya kalau pulang sekolah dari sd sabang berjalan kaki jalan cilamaya ada anjing galak, sudah stres, di jalan bengawan ada pohon berteduh dulu

Kejadian yang saya inget paling berkesan itu iva dan susi di stm di stm mau bubar, pas nyampe cibiru, diciburuy disambut KAPI, KAMI, apa kayak presiden disambut terus sampai orang yang pengen salam sama papih karena saya posisinya dekat papih disebelah mamih, semua yang pengen salam itu berebut, ada heong-heong (sirine), dan (teriakan) telah bebas pak Muttaqien sepanjang jalan dari Ciburuy. Itu yang paling berkesan.

Selanjutnya waktu kasus imron, subuh-subuh suka kedatangan imron, pokonya ifa sudah mahasiswa, tahun 1978, sebelum papih meninggal, ya beny murdani dan sudomo, itu ifa lihat aja di jendela, takut papih dibunuh, kan datangnya subuh-subuh, sebelum papih kuliah subuh sudah dateng, ifa noong saja, kamarnya disini, sering kedatangan siswa yang nangis yang tidak boleh ujian karena tidak boleh pake jilbab, pada waktu itu kejadiannya sering, menterinya pada waktu itu menterinya pak Daud Yusuf, tidak boleh berjilbab, sering sekali ngintip, tidak boleh ujian. Mungkin itu yang paling berkesan dari saya.

Sekarang Siti Fauziah, kalau saya sih kesannya banyak, karena saya selalu berbarengan di Unisba, karena saya mahasiswinya, di Unisba, walaupun tidak berakhir, (smhk) tercapai dan saya juga kebetulan waktu dulu di majalah tempo, selalu dibimbing sama papih kalau masalah wawancara ini, wawancara itu, selalu dapat dukungan dari papih, ngetik deadline selalu sampai pagi, selalu ditemenin papih, kadang-kadang papih, sues tidur saja, ah belum selesai, papih disana, berdua ngetik, itulah kesan-kesan bersama papih, dan kadang-kadang memang kalau masalah pribadi tidak pernah ngomong kalau punya masalah suka nanya sama orang, tolong tanya susi punya uang gak, kalau disekeolahan kadang-kadang dia ngasih amplop, duka hasil ceramah, duka naon, pokoknya dikasih amplop, (tertawa...) pernah papih cerita dikasih amplop kosong, papih seuri wae, tidak punya uang lari ke stasion, untung papih kalau ke jakarta suka pake baju abu-abu kaya karyawan pjka pak sulaeman damang, taktik papih, kalau ada kondektur lari ke wc. Karena memang dia pingin ceramah tapi pengen ngajak anaknya, ya kumaha meureun, kadang degdegan, papih suka bilang begini, jangan takut sama orang, sama kita bagaimana kita hadepin, jadi jangan sampai kalau ada musuh kita lari, itu jangan. Kalau

misalnya papih terlalu dekat dengan pemerintah, sedangkan yang lain protes, kalau kita ngejauhin pemerintah siapa yang kasih tahu, pemerintah makin menceng nantinya, justru kita deketin, kayak dulu muhammad nastir, selalu ada yang protes kenapa pak muttaqin selalu dekat dengan pemerintah, padahal itu maksudnya bukan begitu, saya juga banyak pelajaran dari papih, kadang-kadang ngobrol asyik itu malah ngobrolin politik, atau kayak gini ngobrolin apa, maka saya bilang papih tadi ceramah ini (topik ini pen). Papih tertawa saja. Papih deket dengan kita, jadi yang diobrolin dengan anak-anaknya menjadi bahan ceramah besoknya, jadi kita-kita suka jadi ide, mesti kita itu makan bersama yang paling sering pagi, siang malam, sudah gak tahu (tidak bisa), subuh kemana, selalu mampir ke balubur, beli tempe dan tahu, dan sayuran, kadang-kadang suka dikasih....

Kaset II Side B,

Masih, sebelum meninggal tahun 84, 2,5 milyar itu gede sekali, gak ada bukti-bukti ... ada suratnya ke pak harmoko, yang pegang inti jaya dan poskota, waktu itu, ada disitu surat tangan asli bapak minta ke pa harmoko untuk diaudit lpm itu, punya gak 2,5 milyar ya dan kemudian tolong dibersihkan di koran itu, dan akhirnya memang tidak ada apa-apa, ya mungkin kang hawe tahu hak jawab dikoran itu hanya sedikit, tapi itu dijawab secara jelas, saya gak pernah lihat uang 3,5 milyar, yang sepuluh juta aja can pernah ningali, Inti jaya sama poskota, korannya harmoko, waktu itu harmoko menteri penerangan kemudian menulis, dengan surat itu tolong diaudit lpm itu punya gak 2,5 Milyar, dan kenyataan tidak ada, jangan kan m (milyar, pen) seratus juta aja tidak ada, itu LPM pada saat itu,

Ya gitu saja mungkin sus, waktu udah sampe sore, sedikit lagi ada kekurangannya bisa kita hubungi lagi kang hawe dudi mungkin

Kalau saya mungkin sedikit saja, yang tergerak hati saya lihat papi itu seorang penggerak dimanapun juga, jadi kalau sekolah muslimin ingin didirikan dikota, itu adalah, hasil jerih payah Bapak, sekolah-islam itu jangan sampai dipinggirkan, tapi dikota, kemudian terjadilah di jalan maulana yusuf, di jalan kalimantan, palasari, itu tapi tidak bisa di menteng, sama orang-orang ya kalau pgii masih ... yang lain-lainnya tidak bisa dpiara betul saya lihat, termasuk MUI itu yang saya tahu pertama ada di daerah itu di jawa barat, waktu itu bapak memendirikan MUI dan ketuanya papih, padahal bapak itu sedagn menjadi wakil ketua hasan basri, waktu itu belum ada diseluruh propinsi, bapak kalau tidak salah, waktu raker MUI, dirikan di daerah agar lebih kuat, ternyata saya tanya ke pak miftah, betul pertama ada MUI di daerah itu adalah di Jawa Barat, jadi pencetus inilah yang saya ingin (kemukakan pen). Jadi ini yang akan saya kemukakan lebih jauh ya semacam gitulah.

Dudi : Banyak sekali tentang papih saya rasakan berharga tentang penjara tidak tahu, tentang nengok penjara juga tidak tahu, tidak teralami pada zamannya, da diaais wae ku mama haji, dan ada satu saat saya membuat suatu lembaga LKBH wanita, sebuah lembaga bantuan hukum khusus untuk wanita dan keluarga, waktu saya di semester 3/4, waktu itu menuntun, begini caranya bikin organisasi, dan dari situ mendapatkan banyak

ajaran yang pada prinsipnya ajaran yang disampaikan itu optimisme, kita tahu semua beliau tidak pernah mengeluh dirumah, tidak pernah cerita kasus susah, tidak pernah cerita kurang, tidak pernah cerita gak bisa, bahkan saya pernah dipolototan karena saya termasuk orang yang belikan, karena waktu itu, untuk tidak belikan itu panjang, waktu itu ditangga di sini, uah belikan siga si itu, kalimat itu sanga memukul, dan cara beliau menasehati kami pada waktu pengajian, pada saat dibawa ngaji isi ceramahnya nganasehatan, mukul kita, yang tidak terasa sebagai nasehat, tapi saya merasa terubah, untuk yang membahagiakan, sehingga betul-betul saya ingin meniru, satu hal ketika ada orang menghina, saya ingat waktu itu di majelis taklim di karawang, saya ikut saya sudah kuliah, meledeknya karena ada perbedaan paham, atau apa, (jawabnya beliau pen) itu adalah obat yang menyehatkan, gitu saja, jadi bahasanya optimis sekali, bahwa semua yang dia alami, saya mengamati, enak sekali menjadi orang seperti itu, kemudian mungkin sama, di sini kan abreg-abregan, bukan hanya keluarga, sampai kita merasa sempit, sampai saya tidak kebagian kamar, saya sempat lari ke garut waktu itu, karena memang haeurin di rumah, kebetulah larinya kepesantren, dan waktu itu tidak dicari oleh papih the, hanya pada waktu ketemu, papih bilang teu nanaon leungit hiji tina sapuluh mah. Itu bahasa yang memberikan ilmu yang luar biasa, saya kesel pada waktu itu, tetapi sekarnag terpikir bahwa kalau jadi orang itu harus bermanfaat, itu saya terjemahkan belakangan pada waktu saya kuliah, kalimat itu terjadimah malah sakit hati, lama-lama menjadikan suatu ilmu, yang bermanfaat bagi saya, kemudian waktu saya menikah juga susah ngobrol dengan papih saya memberikan tulisan, dan papih, melalui mang kamal, mang aceng, saya mendapat nasehat yang luar biasa, optimisme yang pasti yang paling enak memberikan ceramah itu ialah tidak pernah memberikan pesimisme, sesuai di rumah, menyampaikan pelajaran itu dimimbar pas pisan karena memang itu yang terjadi, kemudian ada hal yang lain, kalau kamu mempunyai kemampuan jangan kamu jual semua, uah dijadikan rupiah semua sisakan buat akhirat kamu, jangan mencari nafkah semua, tetapi sisakan untuk mengenal Allah, kalau ngobrol bareng di mobil kalau mau ke kampus. Ada hal menarik, waktu itu saya maksa ingin beli motor, meni hawa nafsu etateh, kalau punya nafsu jangan dipakai untuk mencari enak, tetapi kalau punya nafsu manfaatkan saja untuk menikmati yang ada, bahasa itu sering sekali ternasehatkan sehingga satu bentuk kepribadian yang kita ingin seperti dia, bagaimanapun juga saya kalau disebut diluar itu semua, kalau dikatakan yang paling kagum, saya berusaha untuk meniru dia sepenuhnya, yang kedua ada beban lain, jadi anak muttaqien tidak seenteng anak orang lain, kemana-mana kita dibawah bayang-bayang kebesarannya, itu dari dulu sampai hari ini, waktu saya kuliah dapat nilai sembilan puluh, nyaenya we da anak rektor, pas dapat nilai enampuluh maenya anak rektor, jadi serba salah, dalam pembahasaan, belum lagi dalam perilaku, maenya anak pak mutaqien seperti itu, jadi tidak sebebaskan anak orang lain, tetapi itu juga alhamdulillah jadi tali kekang untuk ahlak kita semua, bebannya luar biasa, kerja dimanapun, sehebat apapun tetap nama almarhum, pada suatu saat saya ceramah, mungkin dianggap baik oleh pendengar, maka pentes saja anak pak muttaqien, ari urangnya mana, gak ada, mudahp-mudahan menjadi jariah bagi beliau, itu saja. Itu bukan sebuah kebahagiaan dan mungkin juga tantangan akhirnya perasaan terganggu, kitanya tidak ada eksistensinya tidakada, gini paingan gitu paingan, atuh kumaha, ini penting sekali, kita juga sama manusia, mungkin ingin bangor sedikit, tali kekangnya kuat sekali, maenya anak pak mutaqien, ini kalimat gak perlu dipahami banyak orang, ternyata menjadi anak tokoh itu, tokoh agama, tokoh akhlak, itu berat

sekali, kemudian ada nasehat yang cukup penting, tentang politik, jangan pernah berpolitik, politik tidak pernah mampu membina umat, umat hanya bisa dibina dengan dakwah dan pendidikan, setelah dipendidikan saya lebih bisa membina umat kata almarhum, hari ini saya ditawari apaun, posisi apaun, ah hente teuteup we, waktu terakhir wawancara dengan pak hawe, tidak ada kehendak ingin jadi menteri, kalau saya ,jadi menteri, teu kabeungeutan. Teu paparanters pisan, politik masa lalu, kalau kesininya pengaruh politis, kesininya bersama pak harto dll, hanya memberi pengaruh politis saja, tetep memberi pengaruh politis untuk dunia dakwah dan pendidikan. Tetap selalu seperti itu, maka cita-cita saya membangun sekolah, seperti almarhum mempunyai sekolah pelan-pelan berdirilah sekolah karena alasan almarhum, kalau pak habibi, mencetuskan masyarakat madani, ayah saya sudah duluan, ayah saya pemimpin yang membuat suasana iklim yang enak, beliau sudah mampu membuat iklim yang enak, iklim beda, bukan memenej, kalau memenejnya mungkin awut-awutan, tapi kepemimpinannya mampu menciptakan iklim yang bagus untuk bisa membangun perjalanan manajemen yang baik, dan ini juga saya coba tiru, bagaimana bisa menjadi orang yang membuat iklim, saya coba meniru semuanya, beliau dengan sikap madani, atau sikap setaranya tidak pernah membedakan mana yang besar mana yang kecil, bisa makan bubur di pinggir jalan, masih bisa makan tahu, dari istiqomah ke sini, mensetop tukang tahu, itu tidak protokoler itu adalah salah satu sikap madani, karena itulah, ada sekolah yang namanya madani, bukan karena pak habibi, tetapi karena sikapnya yang betul-betul setara betul, bahkan mahasiswanya dapat bersandar bareng di rumput bersama rektornya, gak tahu rektor yang mana, sekrang mungkin di padang ada rektor yang seperti itu.

Satu-satunya rektor yang mau mengundang mahasiswa ke rumah, dan menganggap seperti anaknya sendiri, saya dan susi kebetulan rada bareng di kampus jadi terasa sekali, suasana hidup dikampus, kita hidup bareng, duduk bareng, bahkan di halaman, sekarang kalau gak salah ada rektor yang dekat sekali dengan mahasiswanya, sampai ke kamar nengok persis alhamrhum seperti itu, ada orang yang nangis masalah kerudung beliau memperhatikan betul-betul. Pemimpin adalah orang yang mampu membuat iklim, Itu saja mungkin yang sangat menarik dari almarhum, yang tidak ada duanya, kalau prestasi, mungkin banyak, tetapi kepribadianny luar biasa, nuhun ah.

Nuhun kang dudi, ada dari mantu, kang taher, sekarang beliu menjabat kelapa dinas pertambangan jawabarat, yang biasa dipanggil kang ling

Assa. Tadi mungkin kalau kita mengenang papih, itu kalau secara formal saya menikah dengan ifah itu tahun 80, waktu papih meninggal telah lima tahun lah saya langsung didalam keluarga ini, walaupun sebelumnya di tahun 1976 sudah kenal sama ifa, dan sudah masuk ke dalam keluarga ini juga, memang kalau bicara suka duka, mungkin bagi saya banyak sukanya karena pada waktu papih ditahan saya belum memasuki lingkungan ini, yang paling duka waktu pada tahun 1985, ya karena ada satu hal yang sangat bertolak belakang dengan bapak yang pada waktu itu saya juga bingung memutuskan ya untung mungkin dari sini, mamih ifa, juga saya waktu itu mau berangkat ke australi sembilan bulan, saya inget ditelepunitu sorenya di jakarta, jadi juga selamat deh, mohon doa restu, nah maksudnya saya beratnya pertama sembilan bulan, kedua kesempatan belajar, itu suatu hal yang baik untuk kita semua, istri mau melahirkan, kalau istri saya tidak

mendorong mungkin saya juga tidak jadi pergi, mungkin ilmu saya lebih cetek juga, mungkin karena ifa juga rido, bicara ke papih juga, kita ke jakarta, karena besoknya akan pergi ke australia, ya agak subuh, itu ditelepon, kita kembali lagi kesini, disini, saya susah meneruskan, apakah saya terus ke ustrali, tapi sebagai mestinya orang iman papi menjadi sembuh, ke dokter saya tanya kebetulan dokter beni kolega kakak saya, jadi saya terbuka juga, katanya parah sekali, tatapi kita berusaha saja, saya pikir kalau gimana saya sudah tidak usah berangkat, sudah gitu, saya bingung, tetapi waktu itu ifa rido pergi saja, saya tidak berharap yang tidak baik, saya berharap baik, kalau berfirasat tidak baik saya tunggu saja, dan saya yakin waktu itu yakin apapun yang terjadi sama beliau itulah yang terbaik menurut Allah, akhirnya saya kembali walau saya sempat pulang dulu, anak saya yang kedua, lahir, tanggal 20 saya kembali, dan kembali lagi ke australia, saya tidak terlau sulit seperti gampang saja, itu dan istri saya mendukung biasa saja, yang ini menurut saya dukanya, kalau sukanya, kalau yang lain banyak hal-hal yang saya catat di kepala saya mungkin yang lain tidak banyak cerita, papih itu tidak banyak bicara, saya pacaran dengan ifa tidak pernah dilarang, tetapi saya segan sama beliau yang paling terakhir itu saya dipanggil sama bi entit, saya dikasih surat dari papih yang ditanya, serius tidak, saya tidak memikir lagi, saya jawab saja, ya, kalau keanaknya saja pakai surat, tapi memang seorang yang sangat bijaksana, kemudian orannngnya mudah memberikan sesuatu yang kadang-kadang memang itulah metoda yang terbaik, makanya beliau banyak disenangi orang, mudah dimengerti, walaupun saya yakin ilmu papih itu tinggi,tapi saya inget kalau kita solat, ayat yang dibaca cukup singkat tapi saya, bukan itu soalnya, bukan seperti itu menjadi imam bahkan menjadi kita tidak khusus, yang saya lihat simpel tetapi cukup memberikan petuah yang tinggi, mengajarkan agama itu mulai dari hal yang mudah, sering orang bilang ke saya, kok kamu bisa diterima, siapa dulu dong saya, tapi saya pikir niat saya tidak ada apa-apa, jadi berani saja, dan saya pikir, saya sopan-sopan saja sebagai seroang muda, dan beliau pada waktu itu ya tidak masalah saya juga menghargai orang tua, saya melihat beliau sibuk sekali, pergi lagi, mungkin dari subuh, ada beberapa hal yang saya catat terutama setelah saya jadi keluarga di sini, kan pada waktu itu saya tentang rumah sakit islam, saya ingat membantu waktu itu rekan saya dikantor itu suka membebaskan tanah, saya mau dikasih uang sama pak ajo almarhum, ya namanya dapat uang bagi-bagi, papi bilang kita yang punya yayasan masa ngambil untuk punya sendiri, kalau dikasih uang itu kasihkan saja ke yayasan, waktu seperti di unisba juga beliau, itu kenapa harus mengambil untung dari milik sendiri, itu majukan saja milik sendiri, saya denger di rumah sakit islam ada ribut-ribut saya saja yang masih muda pada waktu itu tidak jadi menerima, nasehat besar untuk saya itu, kemudian saya bekerja, papih bilang ing saya jadi pimpro, pegang uang besar, milyaran, saya ingat betul beliu berkata, hati-hati megang uang besar, masih muda jangan tergoda, ada yang saya ingat waktu itu, ya kita step by step saja jangan ingin cepat, maksudnya jangan buru-buru, saya mengerti pada waktu itu 26 tahun megang proyek milyaran, ibaratnya bisa terpeleset, tapidengan nasehat itu saya pegang betul, bertahap saja jadi setiap melangkah itu kuat, maksudnya seperti itu nasehat besar, saya diberi rumah dinas, saya dapat mobil hartop yang baru, orang bisa lupa, nah disitu saya melihat bahwa beliau itu sibuk jarang ketemu, beliu melihat ini mantu saya bahaya pegang proyek masih muda, beri nasehat, mulai dari rumah sakit, step by step, terus waktu itu kan reva sudah agak besar yang namanya orang muda, ada rezeki, tukar mobil, beliau nyeletuk, yang bapak ini sudah tukar lagi, saya malu, rasanya ya mungkin teguran secara tidak langsung tapi tercatat di diri saya ya

alhamdulillah sampai saya mencapai karir saya sekarang ini karena saya berpikri jangan serakah, santai saja apa yang diterima, alhamdulillah reziki datang juga, ada satu lagi, orang kan bilang dapat surat pak muttataqien dapat proyek, karena papih kan dikenal orang, kalau beliau bikin memo, mohon dibantu, pasti orang akan kadang-kadang saya yang sudah menjadi anaknya bisa meminta beliau, beliau berkata, untuk apa, kan kamu sekarang sudah kerja, gak perlu, saya mengerti, saya tidak meminta pih minta inik, saya gak, pikir-pikir kerja di PU, buat apa lagi kan ini juga sudah cukup, tapi nasehat itu tertanam di kepala saya, anak orang lain aja dikasih memo dapat uang, kenapa menantu sendiri tidak, ah kalian sudah cukup buat apa, itulah yang diterapkan ke anak saya sekarang, maju terus jangan banyak.... Terus ada lagi waktu nikah, lihat waktu papih saya nawar, kalau bisa kerja dulu, orang tua saya juga galak kamu sekolah dulu baru kawin, saya tidak berani, pak muttqien bilang kan bisa disini dulu, tapi saya tidak berani, tapi kan rumah tangga itu dari nol pun tidak apa-apa beberapa yang saya pikir banyak sekali harganya yang sangat sukanya menjadi keberhasilan juga yang saya bicarakan, jadi itu saya anntara dua itu, waktu itu pak muttataqien menyuruh nikah, orang tua saya bilang sekolah dulu, sampai akhirnya waktu saya dapat surat, saya juga bikin surat ke orang tua saya, bapak saya juga jawab pakai surat, setujuhlah, karena sebelumnya ibu saya sudah tahu, diceritakan bapak saya senang bapak saya setuju, lah tetapi ada disurat nanya kamu, kalau sudah nikah anak orang itu, kamu jangan bawa melarat anak orang nikah itu jangan bawa digang, sekarang jangan bawa susah, kalau kita punya niat baik pasti ada jalannya hsaya bilang insya allah, biaya nikah orang tua, tetapi kalau sudah nikah biaya sendiri, ya udah akhirnya melamr dan sebagainya. Disini dipikrannya itu membuat sesuatu berharga, dan nasehat itu tidak hilang, dan diterapkan kepada ajnaksaya saya bahkan bilang opa kamu bilanng begitu, saya juga sama anak buah sama, sayang Cuma lima tahun, tetapi karena itu kehendak allah, kuat disitu beberapa kali piknik waktu itu kita ke puncak, ke puncak sama mami, baru sehari papi harus pergi ..diteuskan ke padenglang., jadi membuat panjang liburan saja susah, dan beliau itu yang saya lihat sulit untuk menolak, saya gak bisa saya sibuk, yang sifat yang baik itu sulit untuk menolak, dan tadi tahu imron subuh dan beliau hadapi tenang saja, biasa orang muda, papi, p3 papi harus berdiri di semua pihak, kalau papi sudah miring kesini atau kesini kemana menjadi penengah doantara, beliau berpinsip harus ditengah, ditawari menjadi menteri tidak mau, ditawari golkar tidak mau, tapi umat yang merasa dulu sebagai dekat sekali ada yang salah menginterpretasi, mereka melihat seroang pak mutataqien dekat sekali kalau dipanggil menteri keluarga ditinggalin, wah bapak sekarang sudah seperti itu padahal itu tidak ada itu kan wajar duniawi kok ada menteri memeanggil ini mulai terasa sudah terkalahkan, papi selalu berprinsip saya orang yang selalu ditengah, kemudian ada lagi, ini yang saya bandingkan, dengan orang lain, saya inget ya mungkin kursina pak mutaqin seorang ulama reziki datang sendiri, mobil dikasih, baerang rumah tanggal dikirim, kalau kita berbuat baik tidak akan disengsarakan, seperti kata mamih., reziki sekecil apaun bisamakan kenapa sekarang sulit mendapatkan orang seperti ini, dulu ada buya hamka, dan alain-lain, sekarang bagaimana tidak punya orang yang tidak punya orang yang mendamaikan, kalau dimalaysia ada raja, (yang mendamaikan) ssemua juga salim heula, dulu ada zainudin mz, agim, dall tetapi beda, saya mengagumi, sifatsifat yang memang harus seperti itu, menjadi panutan yang penting, yang masih saya banggakan, saya bukan karenasaya menantu saja, tetai saya alami sendiri, tetapi sulit barangkali itu sementara yang sama sampaikan terima kasih

Khasaset III side A

... sadar tidak sadar sampai di cicalengka tidak bisa ngobrol apa-apa gak sanggup akhirnya di bawa ke rancabadak (RHHS pen) pake angkot bukan colt buntung angkutan pedesaan jadi yang masuknya dari belakang diantara sadar dan tidak sadar saya karena tidak di kasih alas, setelah sampai di Rancabadak, di UGD saya duduk di luar di bumper mobil orang setengah jam saya di diamin saya juga tidak mengerti, saya juga tidak mengerti, baru setelah itu saya lagi duduk di bumper dipaksa masuk untuk dijahit diambil kaca-kaca dan macam-macam baru, jadi pengalaman dengan Papih seperti itu, saya sangat sering sekali mengikuti ceramah Bapakp ada saat ke luar kota, engah di kampung entah di mana-mana, ya itulah sesuai kata kang Adang jadi pa pir mengatakannya di luar, dulu sih paling seminggu sekali pulang ke Bandung tetapi alhamdulillah selalu ingat apa yang saya minta pih ke mana pulang dulu atau kantor pulang dulu pagi-pagi naik kereta atau 4848 pih raket pih pulang-pulang bawa keresekek, jadi memang itu, pagi di Jakarta, siang Bandung, malam di Jakarta, besok pagi mesti di Surabaya, jadi itulah gak agenda, protokol gitu kalau dulu cape, karena selalu kalau pergi seus mau pergi tolong baju, makanya waktu mau pergi, kok bulak balik teu puguh harusnya punya agenda, karena tidak punya sekpri, sekpi na supir, tapi alhamdulillah papi masih inget meskipun satu minggu atau dua minggu belum pulang, pas di SD harus jalan kaki dari Sabang ke adipati, pas pulang ada jeep welis warna ijo, alhamdulillah di jemput jarang sekali, jadi biasanya yang ngagugusur pulang the susi sambil tasnya kebuka-buka pas the, susi sudah masuk smp, kang dudi sudah keluar semuanaya kang adang sudah tidak ada, tidak ada siapa-siapa, saya sendiri pas pulang ada jeep ijo aduh sangat bangga sekali eta papih masih inget mau menjemput anaknya yang bungsu dan pangais bungsu, i

Itu kang hawe cerita dari sepuluh plus satu dan beberapa nanti ada tulisa dari kita-kita semua dari pun biang oge, tadi kita sudah ngadongeng mungkin hanya sedikit saja ceritanya yang lain mungkin akan lebih diperbanyak lagi suatu saat mungkin akan diganggu deui kanggo ditaros deui, mungkin saya dan pak odang dan pa tata dan kang hawe sebagai editor kita akan bantu semua termasuk data-data nanti kita semua di ring ke dua pada saat di ring kedua pada saat kita bicara dengan kerabat dan kawan-kawan saudara, ketiga dengan murid-muridnya tidak langsung itu mungkin itu saja kang hawe kita tutup saja dengan doa alhamdulillah hatur nuhun kasumpingannya wassalam